

STRATEGI KOMUNIKASI PENGELOLAAN OBJEK WISATA ROHANI BUKIT KELAM DI KABUPATEN SINTANG

Lisda, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tanjungpura, email: lisda_aprilia@yahoo.co.id

Abstrak

Adapun masalah yang terjadi pada strategi komunikasi pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yaitu lemahnya kemampuan petugas, kurangnya strategi komunikasi petugas, masih minimnya dana, dan pengalaman petugas mengelola wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami strategi Komunikasi pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dilakukan dengan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan petugas pengelola wisata Rohani Bukit Kelam masih rendah atau tidak sesuai dengan bidang atau bakat yang dimiliki. Strategi komunikasi petugas masih kurang yaitu hanya melalui informasi dari mulut ke mulut dan pertemuan-pertemuan pada saat rapat digereja. Kemudian hambatan yang dihadapi oleh petugas dalam mengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yaitu masih minimnya dana untuk pembangunan Objek Wisata Rohani sehingga sarana dan prasarana tidak terpenuhi. Kemudian pengalaman petugas dalam mengelola wisata tersebut petugas mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas seperti menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan kawasan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam di karenakan kurangnya tenaga kerja atau karyawan yang bekerja di wisata tersebut sehingga mengakibatkan wisata Rohani Bukit Kelam tidak aman dan kotor. Dari hasil tersebut pengelola wisata Rohani Bukit Kelam yaitu pastor melaksanakan pelatihan kepada petugas guna untuk menambah pengetahuan atau pengalaman demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan lebih meningkatkan lagi strategi komunikasi melalui media cetak seperti Koran Kapuas Post. Agar Objek Wisata Rohani Bukit Kelam bisa dikenali oleh banyak orang baik di Kabupaten Sintang itu sendiri maupun dari kabupaten lain khususnya kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Kemudian sebagai kepala pimpinan tertinggi pengelola wisata Rohani Bukit Kelam yaitu Uskup Agustinus Agus beserta petugas supaya bisa lebih tegas lagi dalam membuat peraturan (sanksi untuk pengunjung wisata yang melanggar peraturan dan yang bertindak sewenang-wenangnya atau seenak-enaknya).

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam

Abstract

The problems that occur with communication strategy in Bukit Kelam Religious Tourism Object management is the competence of the staff, staff's communication strategy, the setbacks that the staff must face, and the experience of the staff. The purpose of this research is to find and understand of staff in Bukit Kelam Religious Tourism Object management. This research is using qualitative research methods, with observation, interview guidebook and documentation as research instrument. From the result of this research, it is found that the managing staff of Bukit Kelam Religious Tourism Object's competence is still low or not in accordance with the field of expertise and potential of each individual staff. Communication strategies of staff are still subpar and only consist of information transfer from mouth to mouth and coordination meeting in Church. The setbacks that staff found in managing this tourism object is the amount of fund that available for developing the Tourism Object is still minimal so that the facility need is not fulfilled enough. The experience of the staff to work on task like keeping the safety, discipline, and cleanness of the tourism area is still minimal because the shortage of human powers that work fulltime. That problem make the tourism object unsafe and unclean. From that result, the Pastor as manager of the tourism object is doing a training to the staffs in order to increase the knowledge and experience so that the goal that has been set is achieved and to increase the communication

strategy then publication as Kapuas Post. in managing Bukit Kelam Religious Tourism Object. The result achieved from the training is hoped to increase the popularity of the Tourism Object in society, either in Sintang Regency itself or in other regency, especially the regencies in West Kalimantan. Then, as the highest leader of the management, Bishop Agustinus Agus with other staff is expected to be more discipline in making and enforcing the rule (in example giving punishment for tourist that disobeying the rule or act as they like).

Key Word: Strategy Communication, Management Bukit Kelam Religious Tourism Object

A. PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki berbagai macam objek wisata menarik, diantaranya Wisata Budaya, Wisata Alam, Wisata Rohani dan masih banyak lagi wisata lainnya. Seperti Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yang terletak di Desa Merpak Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Wisata Rohani Bukit Kelam ini merupakan wisata satu-satunya yang dimiliki oleh Kabupaten Sintang, wisata ini didirikan dengan tujuan untuk retreat atau tempat untuk rekreasi khususnya bagi umat Katolik. Namun, tidak menutup kemungkinan orang yang beragama non Kristen juga bisa berkunjung ke wisata tersebut untuk menikmati keindahan dan kesejukan alam. Namun sangat disayangkan, objek wisata Rohani Bukit Kelam ini tidak dikelola dengan baik atau tidak dikelola secara maksimal oleh pihak yang bertanggung jawab.

Adapun menurut Nawawi (2000:147), strategi merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh yayasan di dalam organisasi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan strategi adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah disusun dengan sedemikian rupa dan dengan teliti demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan atau diharapkan sebelumnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990:859).

Menurut Arsoyo (1977:121) pengelolaan yaitu suatu rangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki supaya efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Kemudian strategi komunikasi menurut Littlejohn (2009:5) yaitu bagian dimensi sosial yang membahas pola interaksi antar manusia dengan menggunakan ide atau gagasan lewat lambang atau bunyi ujaran atau pertukaran sebuah pemikiran dan gagasan.

Adapun yang menjadi masalah dalam strategi pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yaitu kemampuan yang dimiliki oleh petugas masih rendah atau bakat yang dimiliki tidak sesuai dengan bidang yang dijalankan. Rendahnya kemampuan dan tidak sesuainya bakat yang dimiliki oleh petugas dengan bidangnya menyebabkan pengelolaan wisata menjadi lambat. Kemudian strategi komunikasi yang dimiliki oleh petugas dalam mengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam masih kurang sehingga petugas atau pihak pengelola wisata tersebut mengalami kesulitan dalam mempromosikan wisata Rohani kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Sintang.

Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh petugas dalam pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yaitu minimnya dana sehingga mengakibatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan menjadi tertunda atau tidak terpenuhi. Kemudian proyek pembangunan jalan menuju wisata Rohani Bukit Kelam menjadi terbengkalai dan pembangunan rumah tempat penginapan juga tidak terselesaikan.

Berdasarkan idikasi permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah: bagaimana pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam di Desa Merpak Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang?. Tujuan penelitian yaitu (a) untuk mengetahui dan memahami kemampuan

petugas dalam mengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam di Desa Merpak Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. (b) untuk mengetahui dan memahami strategi komunikasi dalam pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam di Desa Merpak Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. (c) untuk mengetahui dan memahami hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi oleh petugas dalam mengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam di Desa Merpak Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. (d) untuk mengetahui dan memahami pengalaman petugas dalam mengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun definisi dari metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Adapun subjek penelitian yaitu petugas wisata Rohani Bukit Kelam, dan informannya, yaitu orang-orang yang dipikirkan secara logis dianggap dapat memeberikan informasi sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya: a). Kepala Pimpinan Pastoran, b). Petugas Wisata Rohani Bukit Kelam, c). Kepala Desa Merpak.

Kemudian alat atau teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu melalui observasi secara langsung di lapangan, wawancara yang mendalam ke pada informen, dan mendokumentasikan objek yang menjadi bahan penelitian.

sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis kualitatif, model interaktif, menurut Moleong (2000:97) yang terdiri dari tiga komponen yaitu meringkas (reduksi), memaparkan (*display*), dan mengumpulkan (*verifikasi*).

C. STRATEGI KOMUNIKASI PENGELOLAAN OBJEK WISATA ROHANI BUKIT KELAM

1. Kemampuan Petugas Dalam Mengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam

Pastoran Kenukut merupakan pihak yang bertanggung jawab mengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam, namun sangat di sayangkan untuk sampai saat ini objek wisata tersebut tidak dikelola dengan baik atau secara maksimal, sehingga mengakibatkan pembangunan wisata Rohani Bukit Kelam ini menjadi tertunda. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, adapun yang menjadi masalah dalam pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yaitu, kemampuan petugas dalam mengelola Wisata Rohani Bukit Kelam.Tercapainya atau suksesnya suatu tujuan yang diharapkan dalam sebuah organisasi yang dijalankan tentunya dibutuhkan yang namanya kemampuan yang bisa diandalkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pastor Endy yaitu:

Kemampuan yang dimiliki oleh Petugas Wisata atau pihak pengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam khususnya dalam mengelola Wisata Rohani Bukit Kelam masih sangat kurang atau belum mampu untuk mengembangkan wisata tersebut, ini dikarenakan petugas yang mengelola wisata Rohani Bukit Kelam tidak memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang atau bakat yang dimiliki. Oleh sebab itu, pengelolaan atau pengembangan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam menjadi sangat lambat.

Untuk meningkatkan kualitas kerja yang baik atau yang bisa diandalkan, kepala pimpinan pengelola wisata Rohani Bukit Kelam yaitu Pastor Endy, mengadakan pelatihan khusus untuk petugas atau karyawan yang bekerja. Jika kemampuan seseorang rendah maka akan sangat

memengaruhi sistem kerja seseorang menjadi lambat.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Petugas Wisata Rohani yaitu Suster Antonia mengatakan bahwa:

Kemampuan yang dimiliki oleh pihak pengelola wisata yaitu kami sendiri mengakui bahwa kemampuan kami untuk mengelola dan mengembangkan wisata rohani belum sepenuhnya mampu, ini dikarenakan petugas tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang berlatarbelakang kepariwisataan. oleh sebab itu, inilah yang menjadi masalah bagi petugas dalam mengelola dan mengembangkan wisata Rohani Bukit Kelam.

Keahlian dan pendidikan merupakan kunci bagi setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang inginkan. seperti halnya yang terjadi dengan petugas wisata rohani, mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang berlatarbelakang tentang wisata.

Sedangkan menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Merpak yaitu pak Budi mengatakan:

Bahwa kemampuan petugas di dalam mengelola dan mengembangkan wisata rohani belum ada, karena wisata rohani ini belum ada perubahan dalam sistem kerjanya lambat.

Sebagai Kepala Desa Merpak tentunya berharap kedepannya wisata rohani Bukit Kelam ini bisa dikelola dengan baik dan bisa berkembang dan menjadi wisata yang terkenal khususnya di Kabupaten Sintang dan terlebih baiknya bisa menjadi aset pendapatan asli daerah Kecamatan Kelam Permai.

2. Strategi Komunikasi Petugas

Strategi merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah guna untuk menemukan solusi atau jalan

keluar yang diinginkan. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas pengelola Wisata Rohani Bukit Kelam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pastor Endi yaitu:

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak pengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam khususnya dalam mengembangkan dan mengelola wisata tersebut hanya melalui rapat bersama (Uskup dan Pastor) atau dengan orang-orang tertentu saja yang bisa menghadiri rapat tersebut. Kemudian strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas dalam mempromosikan kawasan wisata tersebut kepada masyarakat luas hanya melalui informasi dari mulut ke mulut dan pertemuan-pertemuan pada saat rapat di gereja.

Bentuk strategi komunikasi seperti media massa (koran, internet, majalah, televisi maupun radio) itu tidak ada. Oleh sebab itu, objek wisata Rohani Bukit Kelam ini belum dikenali oleh banyak orang baik antar kecamatan maupun antar kabupaten khususnya Kalimantan Barat.

Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan petugas yaitu Suster Rostina bahwa:

Strategi komunikasi yang telah dilakukan oleh petugas masih kurang yaitu hanya melalui rapat dan pertemuan-pertemuan pada saat digereja.

Kurangnya strategi komunikasi antara atasan dan bawahan atau sebaliknya bawahan dan atasan akan menyebabkan hubungan kerja menjadi tidak baik dan akan mengakibatkan tujuan yang diharapkan menjadi tidak tercapai atau tidak tuntas.

Sedangkan menurut hasil wawancara peneliti dengan pak Budi sebagai Kepala Desa Merpak bahwa:

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas khususnya dalam mengelola dan mengembangkan

Objek Wisata Rohani Bukit Kelam masih kurang yaitu hanya melalui rapat dan pertemuan-pertemuan di gereja saja.

Sedangkan strategi komunikasi dengan pihak lain belum ada seperti PEMDA, swasta dan masyarakat setempat. Kurangnya strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak pengelola wisata dengan pihak lain menjadi masalah, sehingga wisata rohani tidak bias dikenali oleh masyarakat luas khususnya Kalimantan Barat.

3. Hambatan- hambatan Petugas dalam Mengelola Wisata Rohani

Dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang kita harapkan tidak semuanya seperti yang kita pikirkan, tentunya banyak hambatan-hambatan yang harus kita lewati. Hambatan merupakan kendala atau masalah yang harus dipecahkan atau ditemukan solusi yang baik

Pengelolaan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yang secara khusus dikelola oleh pastoran Kenukut mengalami masalah yaitu masih minimnya dana untuk pembangunan dan pengembangan objek wisata Rohani BukitKelam. Minimnya dana untuk pengelolaan wisata rohani bukit kelam mengakibatkan terbengkalainya pembagunan jalan menuju kawasan wisata. Kemudian sarana dan prasarana yang dibutuhkan menjadi tidak terpenuhi layaknya wisata-wisata lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pastor Endy bahwa faktor utama yang dihadapi mereka yaitu:

Masih minimnya dana atau kurangnya dana dalam proses pembangunan sehingga mengakibatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan menjadi tidak terpenuhi. untuk sekarang ini pihak pengelola hanya mendapatkan dana dari berbagai macam donator.

Untuk bisa menyelesaikan pembangunan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam. Sebagai kepala Pimpinan tertinggi yaitu Uskup Agustinus Agus menjalin

kerjasama dengan pihak lain seperti Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, swasta dan masyarakat setempat khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan objek wisata tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas yaitu Suster Antonia adapun yang menjadi hambatan mereka yaitu:

Hambatan utama yang hadapi merupakan dana yang tidak memadai dan masih kurangnya tenaga kerja atau karyawan yang bekerja di wisata Rohani Bukit Kelam tersebut.

Tercapainya suatu tujuan yang membuahkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, tentunya tidak lepas dari yang namanya dana. Dana merupakan modal utama yang dibutuhkan dalam membentuk suatu usaha. Kemudian tentunya kita membutuhkan tenaga kerja atau karyawan yang handal untuk bekerja, supaya proses pekerjaan dapat berjalan dengan lancar.

Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Merpak yaitu Budi:

Mengatakan bahwa kendala yang mereka hapadi yaitu masih kurangnya dana, kurangnya tenaga kerja, dan kurangnya perhatian dari PEMDA, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sintang.

Untuk mencapai target atau tujuan yang di harapkan tentunya kita membutuhkan suatu dukungan dan partisipasi yang pihak-pihak lain, serta kerjasama yang baik.

4. Pengalaman Petugas Dalam Mengelola Wisata Rohani

Salah satu unsure terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan yaitu pengalaman. Pengalaman merupakan modal terpenting bagi seseorang untuk memperoleh suatu pekerjaan, kedudukan, atau kekuasaan di dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan suster Antonia yaitu salah satu petugas pengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam:

Mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama dalam mengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam salah satu pengalaman yaitu kesulitan dalam menjalankan tugas seperti menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam.

Kurangnya keamanan di Objek Wisata Rohani Bukit Kelam membuat ikan-ikan yang di pelihara di Telaga Kenyalang menjadi hilang di curi oleh orang-orang. Kemudian kurangnya ketertiban sehingga membuat para pengunjung atau wisatawan yang datang berkunjung ke wisata Rohani bertindak seenak-enaknya atau semaunya, seperti membuang sampah sembarangan padahal tong sampah sudah disediakan, kemudian sialnya ada sebagian pemuda pemudi yang memanfaatkan tempat wisata itu dijadikan tempat untuk pacaran.

Dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh petugas selama dalam mengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam, petugas wisata itu sendiri mengakui bahwa mereka mengalami kekurangan tenaga kerja atau karyawan. Oleh sebab itu keamanan, ketertiban dan kebersihan di kawasan wisata Rohani Bukit Kelam tidak terjaga dengan baik.

Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan Pastor Endy yaitu:

Endy mengatakan bahwa untuk masalah pengalaman selama mengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam yaitu pengalaman dalam mencari dana, seperti melakukan kunjungan ke desa-desa lain khususnya di gereja-gereja umat katolik yang ada di Kecamatan Kelam Permai.

Dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak dan khususnya bagi masyarakat luas umat katolik di Kalimantan Barat sangat di butuhkan, karena wisata ini didirikan dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan iman umat katolik di Kabupaten Sintang maupun Kabupaten lain yang ada di Kalimantan Barat.

Kemudian selanjutnya menurut hasil wawancara peneliti dengan Budi Kepala Desa Merpak yaitu:

Budi mengatakan bahwa objek wisata Rohani Bukit Kelam dengan kekayaan alam serta pemandangan

yang indah dan sangat disayangkan rasa pepedulian dan perhatian dukungan dari pihak lain bisa dikatakan tidak ada, sangat di sayangkan wisata sebgus ini tidak dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Kemudian objek wisata Rohani Bukit Kelam ini juga tidak di jaga dengan baik, oleh karena karyawan yang bekerja masih kurang, kemudian penataan wisatanya masih kurang strategis dalam arti kawasan wisata tersebut masih tidak di tata dengan baik.

D. PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Terkait dengan ditemukan hasil dari penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kemampuan yang dimiliki oleh petugas atau pihak pengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yaitu masih rendah. Ini dikarenakan petugas tidak memiliki keahlian atau bakat yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Oleh karena itu adapun saran peneliti yaitu, diharapkan kepada pihak pengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam, sebagai kepala pimpinan tertinggi yaitu Uskup Agustinus Agus mengadakan pelatihan dan kursus ataupun pembinaan khusus untuk petugas atau karyawan yang bekerja di wisata tersebut.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas atau pihak pengelola yaitu Pastoran di dalam mengembangkan dan mengelola objek wisata Rohani Bukit Kelam hanya melalui rapat bersama Uskup dan pihak pengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam. Sementara dari pihak Pastoran belum pernah atau belum melaksanakan upaya pendekatan kepada media cetak untuk memudahkan berita tentang Wisata Rohani Bukit Kelam, media lokal seperti Kapuas Post berhubungan karena biayanya mahal. adapun saran peneliti yaitu diharapkan kepada pihak pengelola yaitu pastoran harus meningkatkan strategi komunikasi yang lebih baik, baik antar individu di dalam organisasi tersebut maupun dengan pihak lain seperti PEMDA, swasta dan masyarakat setempat maupun masyarakat luas khususnya bagi masyarakat yang berada di kawasan

lingkar Bukit Kelam, supaya strategi komunikasi seperti media cetak (koran ataupun alat-alat elektronik lainnya) bisa terlaksanakan. Supaya mempermudah untuk mempromosikan wisata tersebut ke masyarakat luas.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petugas dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata Rohani Bukit Kelam yaitu masih minimnya dana di dalam pembangunan. Sehingga memperlambat proses pembangunan dalam mengelola objek wisata Rohani dan mengakibatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembangunan tidak terpenuhi layaknya wisata lainnya. saran peneliti yaitu diharapkan kepada pihak pengelola yaitu Pastoran agar bisa bekerja sama dengan baik dengan pihak lain seperti PEMDA, swasta dan masyarakat luas khususnya umat katolik yang ada di Kabupaten Sintang maupun dari Kabupaten-kabupaten lain. Sehingga pihak-pihak tersebut bisa mendukung proses pembangunan Objek Wisata Rohani dan dapat terselesaikan sesuai dengan target yang ditentukan.
4. Pengalaman yang dimiliki oleh petugas di dalam mengelola Objek Wisata Rohani Bukit Kelam yaitu kesulitan dalam menjalankan tugas seperti menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan kawasan Objek Wisata Rohani Bukit Kelam. Kekurangan karyawan atau tenaga kerja mengakibatkan wisata tidak aman dan kotor. saran peneliti yaitu diharapkan kepada petugas pengelola wisata Rohani Bukit Kelam agar bisa lebih tegas lagi membuat peraturan ataupun petugas bisa memberikan sanksi kepada pengunjung yang bertindak seenak-enaknya.

E. REFERENSI

- Arsoyo. 1977. *Definisi Pengelolaan Wisata*. Gramdia Pustaka Utama: Jakarta.
- Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication: London.
- David, Fred R, 2004. *Manajemen Strategi: Konsep-konsep*. Indeks: Jakarta.

Hadari, Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Littlejohn, Stephen W. Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong J. Lexy . 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung.

Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-Teknik Analisa Manajemen*. LAN: Jakarta.

Yoeti, Oka A. 1994. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Lisda
 NIM / Periode lulus : E01109016
 Fakultas/Jurusan : Fisipol / Ilmu administrasi Negara
 E-mail address/HP : lisda-aprilia@yahoo.com.id / 08853403480

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa PUBLIKA.....* pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul (**):

Strategi Komunikasi Pengelolaan Objek Wisata Pehari
 Bukit Kelam Di Kabupaten Sintang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
 Pengelola Jurnal

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal: 8-10-2013

NIP. _____

Lisda
 (Lisda)
 nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).